

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pengaruh

Pengertian pengaruh menurut WJS. Poerwadaminto (2002: 849), “Yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”. Sedangkan Pengaruh menurut Badudu dan Zain (1994: 103), “Adalah (1) daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, (2) Sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain, dan (3) tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sesuatu daya yang timbul dari sesuatu dan dapat mengubah sesuatu yang lain tersebut, maka dalam penelitian ini penulis membatasi pengaruh mengenai seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh media pembelajaran film documenter terhadap hasil belajar sejarah siswa.

2. Konsep Media Pembelajaran

Media berasal dari kata *medium* (latin) yang berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa Indonesia kata “medium” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang”. Pengertian media mengarah pada suatu yang mengantar atau meneruskan informasi antara sumber pemberi informasi dan penerima informasi. Media memegang penting dalam proses pembelajaran. Santoso S. Hamijaya

(dalam Ahmad Rohani, 1997:2) mengemukakan bahwa media adalah suatu bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima (Heinich dalam Azhar Arsyad, 2013:3).

Gerlach dan Ely (dalam Azhar Arsyad, 2013:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Gagne' dan Briggs (dalam Azhar Arsyad, 2013:4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, *film*, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Ahmad Rohani (1997:4) mengemukakan bahwa ada lima ciri-ciri umum media instruksional edukatif, yaitu:

1. Media instruksional edukatif identik dengan alat peraga langsung maupun tidak langsung
2. Media instruksional edukatif digunakan dalam proses komunikasi instruksional
3. Media instruksional edukatif merupakan alat yang efektif dalam instruksional
4. Media instruksional edukatif memiliki muatan normatif bagi kepentingan pendidikan
5. Media instruksional edukatif erat kaitannya dengan metode mengajar khususnya maupun komponen-komponen sistem instruksional lainnya

Achsin (dalam Azhar Arsyad, 2013:5) perluasan konsep tentang media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.

Sesuatu dapat dikatakan sebagai media pendidikan atau media pembelajaran apabila media tersebut digunakan untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Konsep Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula memfiksikan yang fakta. Pola penting dalam film ini menurutnya adalah menggambarkan permasalahan kehidupan manusia meliputi bidang ekonomi, budaya, hubungan antar manusia, etika dan lain sebagainya. Film dokumenter juga bisa menampilkan rekaman penting dari sejarah manusia (Yudhi Munadi, 2010:88). Selain itu ada beberapa para ahli yang mendefinisikan mengenai film dokumenter salah satunya Steve Blandford dan Jim Hillier bahwa pembuatan film yang subjeknya adalah masyarakat, peristiwa atau suatu situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan diluar dunia sinema.

Berdasarkan beberapa definisi pengertian film dokumenter yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter adalah film yang dibuat berdasarkan fakta dan memang benar-benar terjadi.

4. Konsep Pembelajaran IPS

IPS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial, di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs mata pelajaran IPS terdiri dari ilmu Sejarah, Geografi dan Ekonomi, siswa menelaah masyarakat yang berada di sekelilingnya maupun tidak di masa sekarang ataupun masa yang akan datang(Maskun,2011:5). Ruang lingkup IPS tidak hanya terbatas pada kehidupan sosial pada tingkat lokal dan regional namun juga sampai pada tingkat global. Ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan sebagai pokoknya adalah kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Ditinjau dari aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi dan aspek politik. Adapun ruang lingkup IPS meliputi :

1. Manusia, tempat dan lingkungannya
2. Waktu, keberlanjutan, perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Prilaku ekonomi dan kesejahteraan

Karakteristik mata pelajaran IPS SMP/ MTs antara lain sebagai berikut :

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur Geografi, Sejarah, Ekonomi, Hukum, dan Politik, Kewarganegaraan, Sosiologi bahkan bidang Humaniora, Pendidikan dan Agama.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan ilmu sosial yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik.

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan adaptasi, dan pengelolaan lingkungan.
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Penerapan pelajaran IPS terpadu di lokasi penelitian belum sepenuhnya terealisasi sesuai dengan konsep pembelajaran IPS sebagai mana mestinya. Pembelajaran IPS seperti yang telah dikemukakan sebelumnya terdiri dari beberapa mata pelajaran seperti Sejarah, Geografi , Ekonomi juga Sosiologi yang disampaikan secara terintegrasi. Untuk nilai akhir IPS diakumulasi dari seluruh mata pelajaran IPS tersebut, sehingga didapatkan nilai akhir siswa yang tercantum dalam laporan setiap semester yang diterima. Pada kenyataannya pembelajaran IPS di lokasi penelitian masih terpisah-pisah walaupun masih dipegang oleh satu guru. Maka peneliti disini membatasi materi pembelajaran hanya pada materi Sejarah sesuai dengan bidang studi yang sedang dijalankan oleh peneliti.

Menurut Roeslan Abdulgani sejarah adalah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan

penyelidikan tersebut untuk akhirnya dijadikan pembendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan (Hugiono dan P.K Poerwantana,1987:4).

Menurut Hugiono dan Poerwantana bahwa Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami (1987:10).

5. Konsep Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2009:3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam penegertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dimiyati (dalam Himma hayati, 2010:15) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan kegiatan pembelajaran. Dari sisi guru kegiatan pembelajaran diakhiri dengan proses evaluasi belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud, (1) penambahan materi, pengetahuan berupa fakta, informasi, dan prinsip, (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotorik, (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian baik yang selalu dapat diamati dalam wujud perilaku maupun yang mungkin pada waktu tertentu hanya siswa yang dapat menghayati (Abin S. dalam Nova Giana, 2010:17).

Sudjana (dalam Himma Hayati, 2010:16) berpendapat bahwa bahwa hasil belajar dalam aspek kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan belajar dan alat yang biasa digunakan untuk menilai hasil belajar adalah tes.

Hasil belajar dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku. Selain itu hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka (Himma Hayati, 2010:16)

Menurut Gagne (dalam Nova Giana, 2010:17) hasil belajar merupakan kapabilitas, setelah belajar orang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Kapabilitas dapat timbul melalui:

- a. Stimulus yang berasal dari lingkungan
- b. Proses kognitif yang dilakukan dari pembelajaran, karena hasil belajar merupakan akibat dari pembelajaran, dengan demikian apabila seseorang siswa dalam pembelajaran baik maka hasil yang didapatkanpunbaik.

Berdasarkan uraian tersebut maka hasil belajar dapat dikatakan bahwa melalui hasil belajar dapat diketahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Dan dalam penelitian ini hasil belajar yang diamati adalah dalam aspek kognitif.

Dalam upaya mengetahui ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi.

Meliputi 6 aspek yaitu:

1. Pengetahuan yang disebut C1 menekan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya.
2. Pemahaman yang disebut C2 kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
3. Penerapan yang disebut C3 kemampuan kognisi yang mengharapakan siswa mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka berkenaan dengan sebuah abstraksi.
4. Analisis yang disebut C4 kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
5. Sintesis yang disebut C5 kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sisntesis merupakan suatu proses yang memadukan

bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6. Evaluasi yang disebut C6 merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada Bloom dalam Sudjana (2006).

Pada penelitian ini hasil belajar yang akan dilihat pada ranah kognitif untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif dapat menggunakan berbagai tipe tes, hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan hasil belajar pada aspek *kognitif* siswa setelah diberikan *treatment* atau perlakuan berupa penggunaan media film dokumenter pada kelas eksperimen maka siswa akan diberikan soal pilihan ganda yang berjumlah 10 butir.

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam menilai hasil belajar siswa ranah kognitif memiliki 6 aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, akan tetapi ke 6 aspek ini tidak harus digunakan secara bersamaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Hasil belajar berupa nilai atau skor yang diperoleh oleh siswa setelah mengerjakan *posttest* dengan bentuk soal pilihan ganda pada materi sejarah yang telah ditentukan. Dengan demikian, siswa yang mengerjakan soal *posttest* setelah pembelajaran dan soal disesuaikan dengan ketentuan ranah kognitif akan terlihat terjadi perubahan atau tidak dalam setiap tahap pertemuannya. Hasil belajar merupakan bentuk angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

7. Konsep Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab “Syajaratun” yang artinya “Pohon” atau “Keturunan” atau “Asal-usul” yang kemudian berkembang sebagai kata dalam bahasa Melayu Syajarah yang akhirnya berkembang menjadi kata “Sejarah” dalam bahasa Indonesia.

Perkataan Sejarah mempunyai arti yang sama dengan kata-kata “*history*” (Inggris), “*Geschichte*” (Jerman) dan “*Geschiedenis*” (Belanda) semuanya mengandung arti yang sama yaitu cerita tentang peristiwa dan kejadian pada masa lampau (Hugiono dan P.K. Poerwantana dalam Disa Aryani, 2010:10)

Menurut Wilhelm Buer (dalam Hugiono dan Poerwantana, 1987:5) sejarah ialah ilmu yang meneliti gambaran dengan penglihatan yang singkat untuk merumuskan fenomena kehidupan, yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi karena hubungan manusia dengan masyarakat, memilih fenomena tersebut dengan memperhatikan akibat-akibat pada zamannya serta bentuk kualitasnya dan memusatkan perubahan-perubahan itu sesuai dengan waktunya serta tidak akan terulang lagi (*irreproducible*).

Menurut W.J.S. Poerwardaminta (dalam Hugiono dan P.K. Peorwantama, 1987:1) sejarah mengandung tiga pengertian:

1. Kesusastraan lama: silsilah, asal-usul.
2. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.
3. Ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; serta riwayat.

Ranier (dalam Maskun, 2010:20) menganggap bahwa sejarah adalah kisah pengalaman manusia dalam hidup bermasyarakat baik yang bersifat pasif maupun aktif.

Moh. Ali (dalam Disa Aryani, 2010:10) mempertegas pengertian Sejarah menjadi:

1. Jumlah perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita.
2. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam sekitar kita.

3. Ilmu yang menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita.

Menurut Hugiono dan Poerwantana (1987:10) bahwa sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

H. Roeslan Abdulgani (dalam Hugiono dan Poerwantana, 1987:4) mendefinisikan sejarah ialah salah satu bidang ilmu meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan dimasa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan pembendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran sejarah adalah studi yang diajarkan kepada siswa yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh manusia, dimana peristiwa tersebut terjadi pada masa lampau, hanya terjadi sekali, dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kehidupan di masa kini serta masa yang akan datang.

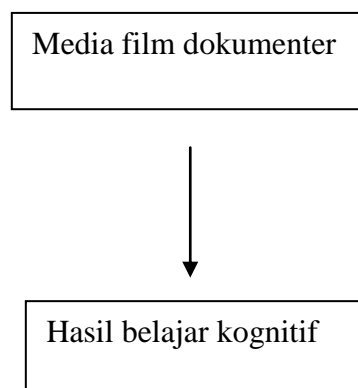
B. Kerangka Pikir


Dalam suatu proses pembelajaran ada dua unsur yang sangat penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan satu sama lain. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran. Meskipun demikian,

dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar.

Bagi anak-anak SMP terkadang membaca materi pelajaran dan mendengarkan materi dari guru tidak bisa diingat secara keseluruhan dan sering kali merasa bosan dan mengantuk. Kebanyakan dari mereka lebih senang mempelajari materi pelajaran yang berupa film-film menarik. Film atau bentuk *audio visual* yang sederhana dapat diingat dengan cepat oleh siswa. Film juga dapat menimbulkan imajinasi dan mempersiapkan stimulus berpikir kreatif. Film juga dapat memberikan apresiasi bahasa dan mengembangkan komunikasi lisan, mengembangkan proses berpikir kognitif, ungkapan perasaan, dan meningkatkan kreatifitas berpikir.

C. Paradigma



Keterangan :  Garis pengaruh

D. Hipotesis

Menurut Sigiono (2013:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan permasalahan, tinjauan pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis atau pernyataan sementara yang dapat diambil adalah :

H_0 : Tidak adanya pengaruh yang signifikan pemanfaatan media film dokumenter terhadap hasil belajar IPS ranah kognitif siswa kelas VIII di SMPN 1 Buay Bahuga Way Kanan.

H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan pemanfaatan media film dokumenter terhadap hasil belajar IPS ranah kognitif siswa kelas VIII di SMPN 1 Buay Bahuga Way Kanan.

Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua digunakan pasangan hipotesis, sebagai berikut :

H_0 : Taraf signifikansi dari pengaruh pemanfaatan media film dokumenter lemah terhadap hasil belajar IPS ranah kognitif siswa kelas VIII di SMPN 1 Buay Bahuga Way Kanan.

H_1 : Taraf signifikansi dari pengaruh pemanfaatan media film dokumenter kuat terhadap hasil belajar IPS ranah kognitif siswa kelas VIII di SMPN 1 Buay Bahuga Way Kanan

REFERENSI

- Poerwadraminto, W. J. S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta. Hal. 849.
- Badudu dan Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa. Hal. 103.
- Ahmad Rohani. 1997. *Media Pendidikan Edukatif*. Grafika. Jakarta. Hal. 2.
- Azhar Asyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hal. 3.
- Ibid.*Hal. 3.
- Ibid.*Hal. 4.
- Ahmad Rohani. *Op. Cit.* Hal. 4.
- Azhar Arsyad. *Op. Cit.* Hal. 5.
- Yudhi Munadi. 2010. *Media pembelajaran*. Jakarta.Gaung Persada Press. Hal. 88
- Maskun. 2011. *Dasar-dasar IPS*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Hal. 5.
- Hugiono dan P.K Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. PT Bina Aksara: Jakarta. Hal. 4.
- Ibid.* Hal. 10.
- Nana Sudjana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung. Hal. 3
- Himmah Hayati. 2010. *Penggunaan media Komik dalam Pembelajaran Matematika untuk meingkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Skripsi: Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung. Hal. 15
- Nova Giana. 2010. Upaya Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Studi

Kelas X SMAN 1 Natar Lampung Selatan 2010/2011. Skripsi: Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung. Hal 17

Himmah Hayati. *Op. Cit.* Hal. 16

Ibid. Hal. 16

Nova Giana. *Op. Cit.* Hal. 17

Disa Aryani. 2010. Tinjauan Historis Peranan Nelson Mandela Dalam Perjuangan Penghapusan Politik Apartheid di Republik Afrika Selatan Tahun 1948-1991. Skripsi: Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung. Hal. 10.

Hugiono dan P. K. Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bina Aksara. Jakarta. Hal. 5.

Ibid. Hal. 1.

Maskun. 2010. *Manusia dan Sejarah*. Bandar Lampung. Hal. 20.

Disa Aryani. *Op. Cit.* Hal. 10.

Hugiono dan P. K. Poerwantana. *Op. Cit.* Hal. 10

Ibid. Hal. 4.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 96.